

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DINIYAH DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM SLEMAN YOGYAKARTA

THE PRINSIPAL LEADERSHIP OF MADRASAH DINIYAH IN PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh : m. faisal, pendidikan luar sekolah, universitas negeri yogyakarta, faisalsukses1212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: 1) Bentuk Pelaksanaan Madrasah Diniyah; 2) Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah; 3) Faktor pendukung dan penghambat Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif deskriptif. Informan penelitian adalah Kepala Madrasah Diniyah, Ustadz/pengelola Madrasah Diniyah, Pengurus, dan Santri di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tehnik yang digunakan dalam analisis data adalah display data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan nonformal pesantren tingkat dasar dan menengah dengan kurikulum agama islam yang diajarkan melalui *Kutubut tsurat*. Mempunyai 4 jenjang pendidikan yaitu *I'dadiyah(dasar)*, *ula (awal)*, *wustha(menengah)* dan *ulya (tinggi)*. 2) Kepala Madrasah Diniyah cenderung menggunakan kepemimpinan *parsitipatif* yang lebih mengutamakan musyawarah serta merangkul setiap anggotanya. Komunikasi yang digunakan ada 2 cara yaitu global dan individual. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Madrasah Diniyah santai tetapi serius dan juga dikenal disiplin. 3) Faktor pendukung: Madrasah Diniyah berada di lingkungan pesantren, adanya kerjasama yang baik antar lembaga, para ustadz berlatar pendidikan yang bagus, tingkat kepercayaan santri dan pihak lain yang tinggi. Faktor penghambat: gedung merupakan milik yayasan yang digunakan bersama oleh semua lembaga, itu masih adanya rasa pekewuh terhadap santri senior dan terdapat beberapa santri yang juga aktif di lembaga lain

Kata kunci : *Kepemimpinan, Madrasah Diniyah*

Abstract

This study aimed to describe: 1) Form of Implementation Madrasah Diniyah; 2) Leadership Principals Diniyah; 3) The factors supporting and Leadership Principals Diniyah. This research is qualitative descriptive. The informants are Principals Madrasah Diniyah, Ustadz / manager Madrasah Diniyah, the Manegement and Student in Pondok Pesantren Wahid Hasyim. The data collection is done by using the method of observation, interviews, and documentation. The techniques used in data analysis is the display of data, data reduction and conclusions. Triangulation is done with source triangulation of data. The results showed that 1) Madrasah Diniyah a non-formal educational institution elementary and secondary schools with Islamic religious curriculum is taught through Kutubut tsurat Have 4 levels of education are I'dadiyah (basic), ula (early), Wustha (medium) and ulya (high). 2) Principals Diniyah tend to use a participatory leadership that prefers consensus and embrace each of its members. Communication used there are 2 ways global and individual. In performing its duties Principals Diniyah relaxed but serious and well known discipline. 3) Supporting factors: Madrasah Diniyah were in boarding schools, good cooperation between institutions, religious teachers set a good education, kepercayaan level students and others high. Inhibiting factors: the building is owned by a foundation that is shared by all institutions, it is still the awe of the senior students, and there are some students who are also active in other institutions

Keyword : *Leadership, Madrasah Diniyah*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Mayoritas Pondok Pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang utamanya untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik (Zubaedi, 2007:140) Senada dengan pendapat Adhi Iman S, dkk (2014: 110), pesantren memiliki konsep keseimbangan pendidikan moral (batin) dan sosial serta ekonomi (lahir) merupakan filosofi bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan Lil'aalamiin). Sebelum Indonesia merdeka lembaga Pesantren sudah ada lama di Indonesia hanya saja dahulu berawal dari masjid sebagai tempat untuk belajar agama. Berjalannya waktu berkembang menjadi sistem asrama. Para murid di Pondok Pesantren disebut Santri atau Santriwati, mereka tinggal disana selama beberapa waktu untuk mencari ilmu agama di Pondok Pesantren.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang banyak diselenggarakan dibawah Yayasan Pondok Pesantren. Oleh karena itu Madrasah Diniyah juga harus senantiasa dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, diperoleh gambaran bahwa Madrasah Diniyah yang diselenggarakan dalam Pondok Pesantren . lembaga Madrasah Diniyah tersebut

juga mempunyai payung hukum yang ditegaskan di dalam pasal 30 ayat 4 UU No 20/2003 yang menyatakan bahwa “pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan Madrasah Diniyah, Pesantren, Pasraman, Pabbajja Samanera dan bentuk lain yang sejenis”

Kepemimpinan seseorang dalam sebuah organisasi sangat besar pengaruhnya dalam setiap pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dalam tinjauan perilaku mencerminkan karakter bagi seorang pemimpin oleh sebab itu, baik atau tidaknya keputusan yang diambil tidak hanya dinilai dari konsekuensi yang ditimbulkannya, tetapi juga melalui berbagai pertimbangan dalam prosesnya

Kepala Madrasah Diniyah adalah Pemimpin Madrasah Diniyah, seperti halnya Kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. dari pengamatan peneliti Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah belum optimal mengingat Lembaga Madrasah Diniyah ini berada dibawah Yayasan menjadikan sebagian besar mengikuti aturan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Lingkungan Pondok Pesantren sebenarnya mendukung Madrasah diniyah dalam Pengelolaannya untuk memperoleh Input SDM dan suasana belajar yang baik

Proses kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren sangat penting, karena kita ketahui kepemimpinan dalam organisasi sangat penting dan tidak dapat ditawar sebab pemimpin mempunyai andil

dalam menentukan tercapainya atau tidaknya tujuan organisasi

Kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah harusnya dapat mempengaruhi para ustadz dan santri dalam menjalankan kegiatan Madrasah Diniyah tersebut. Hal lain yang tidak kalah penting adalah serangkaian harga diri, nilai-nilai yang didasarkan pada standar kesempurnaan yang tertinggi yang mungkin diraih. Sebagian nilai yang paling memiliki sifat pemberdayaan diri adalah integritas, kejujuran, kepercayaan, sikap optimis, tanggung jawab pribadi menghormati semua pihak dan terbuka terhadap perubahan. nilai nilai ini membawa dampak terhadap semua pihak. Maka Peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasim Sleman Yogyakarta".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. pendekatan kualitatif adalah yang tidak menggunakan dasar dan kerja secara statistik, tetapi secara bukti kualitatif yaitu unsur inovasi baik bersama baik kronologi maupun leksikal yang dimiliki oleh suatu kelompok bahasa tertentu secara eksklusif (M.Hari Wijaya : 2007 :69).

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Gaten, kelurahan Condong Catur, kecamatan Depok, kabupaten Sleman Yogyakarta tepatnya di Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Subjek Penelitian

Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling. Adapun Subjek penelitian terdiri dari Kepala Madrasah Diniyah, pengurus Pondok Pesantren Wahid hasyim, ustadz / pengelola Madrasah Diniyah, Santri/wati

Data Instrumen dan Tehnik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data berupa deskripsif yang diambil dari hasil Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peneliti sendiri yang dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi tersruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisi Data

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian diintrepretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan. Analisis data merupakan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2011:244). Tehnik analisis data

yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah salah satu lembaga non formal di Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang bergerak dibidang pembelajaran Agama atau Dirosah Islamiyah dengan menggunakan materi berbasis *kutubuz tzurat* (kitab kuning)

Jenjang pendidikan di Madrasah Diniyah mempunyai 4 tingkatan yaitu kelas *I'dadiyah* (dasar), kelas *Ula* (awal), kelas *wustho* (menengah dan kelas *Ulya* (tinggi). Madrasah Diniyah Wahid Hasyim dikhususkan untuk para Mahasiswa mengingat di yogyakarta tempat kota pelajar yang mempunyai banyak mahasiswa, sistem mengajinya pun juga mengikuti sistem persekolahan yaitu menggunakan sistem semester.

Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah

- a. Kepala Madrasah Diniyah dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah

Kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan pribadi yang cepat tanggap dan lincah dalam segala hal sehingga setelah adanya keputusan maka perkembangan masalah yang ada menjadi lebih baik, cepat

tertangani selalu terselesaikan sampai tuntas dan berjalan lancar. Selain itu keterlibatan Kepala Madrasah Diniyah sangat penting dalam rapat yaitu dalam pengambilan keputusan rapat yang telah di musyawarahkan, oleh karena itu kepala Madrasah Diniyah mengusahakan selalu hadir dalam setiap rapat. Sering sekali kepala Madrasah Diniyah mengadakan rapat secara dak dakan dikarenakan ada informasi yang harus dimusyawarahkan dengan para pengurus lain. Untuk memudahkan berkoordinasi pihak Madrasah Diniyah membuat group di media sosial untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

- b. Cara Kepala Madrasah Diniyah dalam menggerakkan atau memimpin Rekan Kerja

Cara Kepala Madrasah Diniyah dalam menggerakkan atau memimpin Rekan Kerja (ustadz atau santri) dapat dilakukan dalam berbagai cara antara lain pembinaan secara langsung terhadap Rekan Kerja, dengan prinsip kekeluargaan kepala Madrasah Diniyah memberi contoh terlebih dahulu sebelum memerintah, memberi penghargaan khusus kepada santri yang berprestasi dan partisipasi kepala Madrasah Diniyah dalam kegiatan Madrasah Diniyah

- c. Kepribadian Kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Kepribadian yang dimiliki kepala Madrasah Diniyah dalam memimpin Madrasah Diniyah adalah disiplin dalam

segala hal, percaya diri, saling memotivasi antar sesama. Bapak NA sebagai kepala Madrasah Diniyah selalu santai tetapi serius hal tersebut tampak di dalam dan diluar Madrasah Diniyah

- d. Bentuk Komunikasi Kepala Madrasah Diniyah dengan rekan Kerja (Ustadz) dan Santri

Cara kepala madrasah Diniyah dalam berkomunikasi dengan Rekan Kerja yaitu dengan mendatangi langsung siapapun yang ingin diajak bicara, baik ustadz maupun santri . pada saat berkomunikasi kepada Rekan Kerja mendapat respon positif ,baik dapat menerima dengan ikhlas dan menghargai lawan bicara.

kepala Madrasah Diniyah menggunakan komunikasi formal dan informal dikarenakan selain Bapak kepala memanfaatkan Madrasah Diniyah sebagai wadah komunikasi prinsip kekeluargaan masih tetap dipakai dan kadang diluar lembaga tersebut masih melakukan komunikasi.

- e. Sikap Kepala Madrasah Diniyah dalam menerima masukan

Sikap kepala Madrasah Diniyah dalam menerima masukan seperti menerima kritik, saran dan pendapat dari Rekan Kerja yaitu selalu bersikap baik, menerima dengan ikhlas dan lapang dada. Setelah menerima masukan berupa kritik, saran atau pendapat, reaksi yang ditunjukkan cukup baik, santai dan menampung semua pendapat,. Namun semua itu difikirkan terlebih dahulu

menerima dan sangat mempertimbangkan segala masukan yang ada, semua masukan akan dipertimbangkan lewat rapat dan dicari solusinya. jika itu baik bagi Madrasah Diniyah maka akan diterima dan dilaksanakan, namun jika belum baik sebatas ditampung saja

Faktor pendukung dan penghambur

Faktor pendukung dan penghambur Kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah sendiri dibagi menjadi 2 yaitu faktor faktor yang bersal dari pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah.

Sedangkan Faktor pendukung dan penghambur dari pondok pesantren berupa lingkungan yang mendukung karena berada di dalam komplek Pondok Pesantren, adanya kerjasama yang baik antara lembaga di pondok yang mendukung satu sama lain, sedangkan untuk faktor penghambur dari pondok pesantren sendiri adalah gedung merupakan milik yayasan yang digunakan bersama oleh semua lembaga jadi bukan milik lembaga dan juga terdapat beberapa santri yang juga aktif di lembaga lain di dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Sedangkan Faktor pendukung dari Madrasah Diniyah adalah Para pengurus dan ustadz mempunyai latar belakang pendidikan yang bagus dan juga tingkat kepercayaan yang tinggi dari santri lain terhadap Kepala madrasah Diniyah tersebut sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu masih terdapat rasa *Pekewuh* dari kebanyaka santri kepada para seniornya termasuk Kepala Madrasah Diniyah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai Kepemimpinan kepala Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Waid hasyim dapat disimpulkan bahwa

1. Lembaga Madrasah Diniyah di pondok Pesantren merupakan lembaga pembelajaran Agama islam yang berada dibawah yaaysan Pondok Pesantren Wahid hasyim yang mempunyai 4 jenjang pendidikan. Para santri di Madrasah Diniyah tersebut diperuntukkan untuk Mahasiswa
2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Diniyah di pondok Pesantren Wahid hasyim adalah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah selalu dilakukan dengan cara musyawarah, dalam menggerakkan anggotanya dengan cara pembinaan langsung baik global maupun individual, sedangkan untuk kepribadian Kepala Madrasah Diniyah adalah pribadi yang disiplin dan saling memotivasi antar sesama. Bentuk komunikasi yang digunakan dalam keseharian di Madrasah Diniyah terlihat sangat baik, santai, ramah, sopan, santun dan berwibawa dalam berkomunikasi bahasa yang digunakan dalah bahwa yang sopan dan mudah difahami oleh lawan bicara. Adapun sikab Kepala madrasah Diniyah dalam menerima masukan selalu diterima kritik, saran dan pendapat dari siapa saja yang sifatnya membangun

Faktor pendukung dari pondok pesantren adalah Madrasah Diniyah berada di dalam lingkungan pondok pesantren, terdapat kerjasama yang baik antara lembaga di pondok yang mendukung satu sama lain sedangkan untuk faktor penghambat adalah gedung merupakan milik yayasan yang digunakan bersama oleh semua lembaga jadi bukan milik lembaga dan juga terdapat beberapa santri yang juga aktif di lembaga lain di dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Faktor pendukung dari Madrasah Diniyah adalah Para pengurus dan ustadz mempunyai latar belakang pendidikan yang bagus dan juga tingkat kepercayaan yang tinggi dari santri lain terhadap Kepala madrasah Diniyah tersebut sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu masih terdapat rasa kurang nyaman dari kebanyaka santri kepada para seniornya termasuk Kepala Madrasah Diniyah.

Saran

1. Bagi Kepala Madrasah Diniyah
 - a. Kepala Madrasah Diniyah hendaknya lebih meningkatkan perannya dalam memimpin Madrasah Diniyah.
 - b. Kepala Madrasah Diniyah hendaknya senantiasa melaksanakan pembinaan kepemimpinan kepala pengelola maupun ustad Madrasah Diniyah
 - c. Kepala Madrasah Diniyah hendaknya tidak segan untuk memberikan pujian atas hasil kerja para Ustadz dan segenap

pengurus Madrasah Diniyah atas hasil kerja mereka serta memberikan pengarahan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Zubaedi, 2007. *Pemberdayaan Masyarakat berbasis Pesantren; Kontribusi Fiqih sosial Kiai Sahal Mahfudz dalam perubahan nilai-nilai Pesantren*. Penerbit : Pustaka Pelajar, Yogyakarta

2. Bagi Ustad Madrasah Diniyah
 - a. Ustadz hendaknya lebih meningkatkan perannya dalam melaksanakan pembelajaran Agama
 - b. Ustad lebih meningkatkan komunikasi dengan ustad lain terkait pengelolaan Madrasah Diniyah
3. Bagi Madrasah Diniyah
 - a. Madrasah Diniyah hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran santri
 - b. Madrasah Diniyah hendaknya selalu memantau pelaksanaan program agar tujuan program dapat tercapai dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Iman S, dkk. (2016). *Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan Sosial Dan Ekonomi Santri*. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm> pada tanggal 24 Februari 2017, jam 21.42.
- Depdiknas. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdagri
- M.Hari Wijaya. (2007). *Metodologi dan tehnik Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yagyakarta: Tugu Publiser.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*. Bandung:alfabetta